

PERILAKU PENCEGAHAN KEPUTIHAN PATOLOGIS PADA REMAJA PUTRI DITINJAU DARI DUKUNGAN ORANG TUA

Yunika Prasetya Wulandari^{a*}, Atun Wigati^a, Indah Risnawati^a

^aUniversitas Muhammadiyah Kudus

Jl. Ganesha No.1, Purwosari, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah Indonesia

*Corresponding author: yunikawulandari000@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>DOI : https://doi.org/10.26751/jikk.v17i1.3015</p>	<p>Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja putri dan sering diabaikan karena kurangnya pemahaman serta informasi dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di SMP N 2 Kaliwungu Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan pendekatan survei. Sampel penelitian terdiri dari 63 siswi kelas 9 yang dipilih menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> dengan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang meliputi dukungan peran orang tua dan perilaku pencegahan keputihan, serta dianalisis menggunakan uji <i>Spearman Rank</i>. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri ($r=0,830$; $p=0,000$). Mayoritas responden memiliki dukungan orang tua yang baik, yang selaras dengan perilaku pencegahan keputihan yang juga baik. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh orang tua, maka semakin baik pula perilaku remaja dalam menjaga kebersihan dan kesehatan area kewanitaannya. Implikasinya, diperlukan peningkatan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mencegah keputihan pada remaja putri sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini.</p> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Leucorrhoea is a common reproductive health problem among adolescent girls and is often ignored due to lack of understanding and information from parents. This study aimed to analyze the relationship between parental support and preventive behavior of leucorrhoea among female students at SMP N 2 Kaliwungu Kudus. This research used a quantitative method with a descriptive analytic design and survey approach. The sample consisted of 63 ninth-grade students selected by simple random sampling using the Slovin formula. Data were collected using a questionnaire covering parental support and preventive behavior of leucorrhoea, and analyzed using the Spearman Rank test. The results showed a positive and significant relationship between parental support and</i></p>
<p>Article history: Received 2025-08-10 Revised 2025-09-25 Accepted 2026-03-05</p>	
<p>Kata kunci: Dukungan Orang Tua, Perilaku Pencegahan, Keputihan, Remaja Putri, Kesehatan Reproduksi.</p> <p>Keywords: <i>Parental Support, Leucorrhoea Prevention Behavior, Adolescent Girls, Reproductive Health.</i></p>	

preventive behavior of leucorrhoea among adolescent girls ($r=0.830$; $p=0.000$). The majority of respondents received good parental support, which aligned with good preventive behavior towards leucorrhoea. It can be concluded that the higher the parental support provided, the better the adolescent girls' behavior in maintaining their feminine hygiene and reproductive health. The implication is that increasing parental education on their important role in preventing leucorrhoea among adolescent girls is necessary as part of early reproductive health promotion efforts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Menurut WHO hampir semua wanita dan remaja putri mengalami keputihan. Pada remaja putri sekitar 60% mengalami keputihan dan sekitar 75% wanita di dunia pasti mengalami keputihan paling tidak sekali dalam seumur hidup mereka dan 45% wanita mengalami keputihan lebih dari dua kali atau lebih (Pratiwi, 2020). Data Penelitian di Indonesia menunjukkan 70% wanita di Indonesia mengalami keputihan (Lestari et al., 2024). Bersumber pada informasi statistik (BKKBN) sebesar 45% anak muda gadis berumur 15- 24 tahun di Yogyakarta sempat hadapi keputihan (Maysaroh & Mariza, 2021). Jumlah anak muda gadis di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu 2, 9 juta jiwa berumur 15- 24 tahun serta 68% hadapi keputihan patologi (BKKBN, 2021).

Menurut Wigati et al., (2022) Pola hidup dan pola makan yang benar sangat mempengaruhi pertumbuhan remaja dan juga mempengaruhi kesehatan reproduksi nya. Budaya hidup sehat dengan rajin berolahraga serta menjaga keseimbangan makanan sangat perlu untuk dilakukan. Pada masa remaja terjadi perubahan fisik, mental maupun sosial. Dengan adanya perubahan sistem reproduksi pada remaja maka remaja harus dapat mempersiapkan diri baik dalam pengetahuan, sikap maupun perilaku kearah pencapaian kesehatan reproduksi yang optimal agar terhindar dari gangguan reproduksi pada remaja. Masalah masalah yang timbul pada remaja putri salah satunya merupakan keputihan. Perempuan Indonesia yang mengalami keputihan biasanya disebabkan

karena Indonesia mempunyai iklim tropis dan memiliki suhu yang lembab, sehingga mudah terinfeksi jamur (*candidia albicans*), parasit cacing kremi ataupun bakteri (*trikomonas vaginalis*).

Keputihan adalah keluarnya sekret atau cairan selain darah yang berlebihan dari liang vagina dengan variasi bau, konsistensi, dan warna. Keputihan dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal atau penyakit (patologis). Keputihan yang normal tidak berwarna atau bening, tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan keluhan.

Faktor pencetus keputihan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor infeksi dan faktor non-infeksi. Faktor infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, ataupun virus. Sedangkan faktor non-infeksi disebabkan oleh kurang bersihnya daerah vagina, masuknya benda asing, jarang mengganti celana dalam maupun pembalut saat menstruasi, perawatan saat menstruasi yang kurang benar, dan penggunaan celana yang tidak menyerap keringat (Pradnyandari et al., 2019).

Keputihan Patologis Keputihan adalah kondisi keluarnya cairan dari vagina selain darah menstruasi. Secara umum, keputihan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keputihan fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis merupakan kondisi normal yang terjadi karena perubahan hormonal, biasanya tidak berbau, berwarna bening atau putih susu, dan tidak menimbulkan keluhan lain. Sebaliknya, keputihan patologis merupakan keputihan yang disebabkan oleh infeksi atau kondisi medis tertentu yang menimbulkan keluhan tidak nyaman pada area genital. Keputihan

patologis ditandai dengan perubahan warna cairan vagina (kuning, hijau, atau abu-abu), bau tidak sedap (amis atau menyengat), konsistensi lebih kental atau berbusa, serta gejala penyerta seperti gatal, nyeri saat buang air kecil, nyeri saat berhubungan seksual, atau iritasi pada area vagina (Kemenkes RI, 2022).

Pencegahan keputihan patologis pada remaja putri memerlukan pemahaman dan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting sebagai sumber edukasi pertama dan utama bagi anak. Dukungan orang tua melalui pemberian informasi, pengawasan, dan komunikasi terbuka dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku anak terhadap kesehatan reproduksi, termasuk dalam mencegah keputihan patologis (Zulaikha, 2021).

Banyak remaja putri yang merasa berat dan malu untuk membicarakan organ genitalia dengan orang lain. Sehingga perawatan reproduksi terhambat oleh pantangan sosial dan kurangnya pengetahuan. Walaupun ada hanya beberapa remaja putri yang berkonsultasi dengan tenaga kesehatan tentang masalah keputihan. Hal tersebut dapat menyebabkan pengetahuan remaja putri tentang keputihan menjadi terbatas. Keputihan tidak bisa diremehkan, karena dampaknya sangat fatal bila terlambat ditangani, misalnya dapat menimbulkan kemandulan, radang panggul serta kanker leher rahim. 95% keputihan merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian bila tidak segera mendapatkan penanganan (Afriani, 2023).

Dampak dari keputihan yang tidak segera diobati dapat berakibat seperti terjadinya infeksi saluran reproduksi, infeksi menular seksual, radang panggul, dan salpingitis. Kasus PMS khususnya klamidia terjadi sekitar 6,2% pada remaja usia 15- 24 tahun. Perempuan yang mengalami keputihan yang disebabkan oleh infeksi berulang atau menahun dapat mengalami infertil, tumor dan kanker serviks (Hanipah & Nirmalasari, 2021).

Dalam memenuhi perilaku pencegahan keputihan, peran Orangtua sangat diperlukan untuk dapat menjelaskan perubahan perubahan fisik yang akan dan telah dialami remaja putri. Hal itu dapat dilakukan melalui banyak cara antara lain dengan bercerita, menunjukkan gambar atau memperlihatkan media sosial yang dapat membantu dalam menjelaskan tentang pentingnya kesehatan reproduksi serta pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan psikologis remaja putri (Ruliani & Chanafy, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian (Yanti et al., 2020) didapatkan dari 88 orang siswi di SMKN 3 kota Bengkulu terdapat 50 orang (56,8%) yang unfavorable, 45 orang (51,1%) yang orang tuanya tidak berperan dalam pencegahan keputihan pada remaja, 42 orang (47,7%) yang mempunyai perilaku kurang baik dalam pencegahan keputihan. Terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMKN 3 kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang Terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMKN 3 kota Bengkulu dengan kategori hubungan sedang. Sedangkan Berdasarkan Penelitian (Sari, 2019) di Jambi menyatakan bahwa dari 86 responden, menunjukkan bahwa 61,6% responden melaporkan peran orang tua yang rendah dalam mendukung perilaku vulva hygiene. Namun, analisis bivariat tidak menunjukkan hubungan signifikan antara peran orang tua dan kejadian keputihan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun peran orang tua rendah, faktor lain mungkin lebih memengaruhi kejadian keputihan pada remaja.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan pada 24 Januari 2025, diperoleh informasi bahwa dari 10 siswi, sekitar 5-6 siswi mengalami keputihan, sementara 4-5 siswi mengalami gatal dan keputihan. Kasus ini berkaitan dengan kurangnya pengetahuan remaja tentang pencegahan keputihan. Banyak remaja kurang memperhatikan kondisi tersebut karena menganggapnya tidak terlalu penting bagi kesehatan mereka. Hal ini

disebabkan oleh minimnya pemahaman mengenai pencegahan keputihan serta adanya anggapan bahwa keputihan, baik yang normal maupun berlebihan, merupakan hal yang wajar bagi remaja putri. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di SMP N 2 Kaliwungu Kudus.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan pendekatan survei. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2025 di SMP N 2 Kaliwungu Kudus. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas 9 SMP N 2 Kaliwungu yang berjumlah 75 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus *Slovin*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 63 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 9 yang sudah menstruasi, memiliki orang tua (ayah atau ibu), dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswi yang tidak hadir saat penelitian atau tidak bersedia menjadi responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan peran orang tua, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner self-administered yang terdiri atas tiga bagian, yaitu data demografi responden yang meliputi inisial nama, usia, dan kelas; kuesioner dukungan peran orang tua yang disusun berdasarkan teori jenis dukungan orang tua, meliputi dukungan instrumental, emosional, informasional, dan penilaian, dengan 10 item pernyataan positif dan negatif berskala Likert tiga poin (selalu, kadang-kadang, tidak pernah); serta kuesioner perilaku pencegahan keputihan yang disusun berdasarkan teori tentang cara mencegah keputihan patologis, meliputi kebersihan organ intim, kebersihan pakaian dalam, dan cara menjaga kebersihan pakaian,

dengan 10 item pernyataan berskala Likert tiga poin. Untuk item negatif, skor penilaian dibalik.

Seluruh instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil seluruh item dinyatakan valid dan nilai *Cronbach's Alpha* pada kedua kuesioner lebih dari 0,70, yang menandakan bahwa instrumen penelitian ini reliabel dan konsisten digunakan. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara dukungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Pelaksanaan penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Universitas Muhammadiyah Kudus dengan nomor *Ethical Clearance* (EC) No : 298/Z-7/KEPK/UMKxVU/V/2025.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi *respect for persons*, *beneficence*, dan *justice*. Setiap responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, serta hak responden untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi. Persetujuan menjadi responden (*informed consent*) diperoleh sebelum pengumpulan data, dan kerahasiaan identitas responden dijaga sepenuhnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. menjelaskan bahwa karakteristik berdasarkan usia responden sebanyak 63 orang atau 100%, berada dalam rentang usia 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden adalah siswa peremouan usia subur yang termasuk dalam kategori remaja.

Tabel 1. Umur Responden (n=63)

Umur	Frekuensi	Persentase
15 Tahun	63	100%
Total	63	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2. menjelaskan bahwa sebagian besar pekerjaan orang tua responden adalah karyawan swasta, yaitu sebanyak 30 orang (46,3%). Selanjutnya, pekerjaan sebagai PNS menduduki urutan kedua sebanyak 18 orang (28,4%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 8 orang (13,4%), dan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 7 orang (11,9%).

Tabel 2. Karakteristik Pekerjaan Orangtua (n=63)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Karyawan Swasta	30	46,3 %
Wiraswasta	8	13,4 %
PNS	18	28,4 %
IRT	7	11,9 %
Total	63	100 %

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 3. diketahui bahwa hampir semua responden yaitu 63 orang (100%) telah menerima informasi mengenai keputihan. Sumber informasi utama berasal dari orangtuanya, dengan 40 responden (63,4%) mengaku mendapatkan penjelasan dan pengertian keputihan dari orangtua, dan sebanyak 23 responden (36,5%) mengaku mendapatkan informasi keputihan dari membacanya di internet. Selain itu sebanyak 33 responden (52,3%) mengaku pernah melihat anggota keluarganya mengalami keputihan, Sementara 30 responden (47,7%) belum pernah melihatnya.

Tabel 3. Pengalaman, Sumber Informasi, Melihat Keluarga Yang Pernah Mengalami Keputihan (n=63)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Pengalaman Info		
Tidak Pernah	63	100 %
Pernah	0	0 %
Sumber Informasi		
Internet	23	36,5 %
Orang Tua	40	63,4 %
Melihat Keluarga Yang Mengalami Keputihan		
Sudah	33	52,3 %
Belum	30	47,7 %
Total	63	100 %

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4. Diketahui bahwa sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 2 Kaliwungu memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik, yaitu sebanyak 46 responden (73,0%), sedangkan 17 responden (27,0%) tidak melakukan pencegahan keputihan.

Tabel 4. Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kaliwungu (n=63)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Perilaku mencegah	46	73,0 %
Perilaku Tidak Mencegah	17	27,0 %
Total	63	100 %

Tabel 5. menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 2 Kaliwungu, yaitu 45 responden (71,4%), mendapatkan dukungan peran orang tua dalam perilaku pencegahan keputihan. Sementara itu, 18 responden (28,6%) tidak mendapatkan dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua cukup berperan dalam mendorong remaja untuk melakukan pencegahan keputihan.

Tabel 5. Dukungan Peran Orangtua Pada Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kaliwungu (n=63)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Ada Dukungan Peran	45	71,4 %
Tidak Ada Dukungan Peran	18	28,6 %
Total	63	100 %

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa dari 46 responden yang memperoleh dukungan peran orang tua, sebanyak 40 responden (63,5%) memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik. Sedangkan 6 responden (9,5%) tidak melakukan pencegahan keputihan. Sementara itu, dari 17 responden yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua, 12 responden (19,0%) tidak melakukan pencegahan keputihan dan hanya 5 responden (7,9%) yang melakukan pencegahan.

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan peran orang tua berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan, di mana semakin tinggi dukungan orang tua, maka semakin tinggi pula kemungkinan remaja putri melakukan tindakan pencegahan terhadap keputihan.

Tabel 6. Tabulasi Silang Dukungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kaliwungu

Perilaku Pencegahan Keputihan	Mendukung		Tidak Mendukung		Total	
	N	%	N	%	N	%
Mencegah	40	63,5 %	5	7,9 %	45	71,4 %
Tidak Mencegah	6	9,5 %	12	19 %	18	28,6 %
Total	46	73 %	17	27 %	63	100 %

Tabel 7, menunjukkan hasil uji statistik Rank Spearman yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kaliwungu.

Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,830 dengan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara dukungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri.

Dengan demikian, hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan antara dukungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan. Nilai korelasi positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan dari orang tua, maka semakin baik pula perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan. Sebaliknya, rendahnya dukungan dari orang tua cenderung diikuti dengan perilaku pencegahan yang kurang baik.

Tabel 7. Hubungan Dukungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kaliwungu

Perilaku Pencegahan Keputihan	Mendukung		Tidak Mendukung		Total		r	p-value
	N	%	N	%	N	%		
Mencegah	40	63,5 %	5	7,9 %	45	71,4 %	0,830	0,000
Tidak Mencegah	6	9,5 %	12	19 %	18	28,6 %		
Total	46	73 %	17	27 %	63	100 %		

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kaliwungu. Hasil analisis univariat dan bivariat telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai karakteristik responden, peran orang tua, serta sejauh mana dukungan tersebut berhubungan dengan perilaku remaja dalam mencegah keputihan.

Berdasarkan hasil analisa univariat, seluruh responden dalam penelitian ini adalah remaja putri berusia 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden berada dalam masa remaja tengah, yaitu fase di

Mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah sebagai karyawan swasta (46,3%), disusul oleh PNS (28,4%), wiraswasta (13,4%), dan ibu rumah tangga (11,9%). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pekerjaan tetap yang memberikan stabilitas ekonomi. Stabilitas ini sangat mungkin berkontribusi

mana terjadi perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Masa remaja merupakan periode transisi yang sangat penting dalam perkembangan manusia karena merupakan jembatan antara masa anakanak dan dewasa. Pada tahap ini, remaja mulai mengalami kematangan organ reproduksi dan mulai tertarik pada isu-isu terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap yang terbentuk di masa ini akan sangat menentukan perilaku mereka di masa mendatang, termasuk dalam menjaga kesehatan organ reproduksi seperti upaya pencegahan keputihan.

pada ketersediaan waktu, perhatian, serta sumber daya untuk memberikan edukasi dan dukungan kepada anak, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi.

Informasi mengenai keputihan telah diterima oleh seluruh responden. Sumber utama informasi berasal dari orang tua

(63,5%) dan internet (36,5%), yang menunjukkan bahwa orang tua masih menjadi figur penting dalam penyampaian informasi kesehatan. Selain itu, hampir setengah dari responden pernah melihat anggota keluarganya mengalami keputihan, yang dapat menjadi pengalaman pembelajaran secara tidak langsung.

Dalam hal peran orang tua, mayoritas remaja (60,3%) memperoleh dukungan tinggi dari orang tua dalam menjaga kesehatan reproduksi, 31,7% memperoleh dukungan sedang, dan hanya 7,9% yang mendapatkan dukungan rendah. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua cukup baik dalam mendampingi remaja menghadapi isu-isu kesehatan reproduksi.

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMP Negeri 2 Kaliwungu memiliki perilaku pencegahan keputihan yang baik, yaitu sebanyak 39 responden (61,9%). Sementara itu, sebanyak 24 responden (38,1%) memiliki perilaku yang tidak mendukung pencegahan keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja sudah memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi sebagai bagian dari upaya pencegahan keputihan.

Dari aspek dukungan peran orang tua, sebanyak 38 responden (60,3%) diketahui mendapatkan dukungan dalam bentuk perhatian, arahan, dan motivasi dari orang tua terkait dengan perilaku menjaga kebersihan diri dan reproduksi, sedangkan 25 responden (39,7%) tidak mendapatkan dukungan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mendapatkan keterlibatan aktif dari orang tua dalam hal edukasi dan pembiasaan perilaku sehat.

Hasil uji statistik korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara dukungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan keputihan patologis pada remaja putri ($\rho = 0,830$; $p = 0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua, maka semakin baik perilaku pencegahan

keputihan yang dilakukan oleh remaja. Dukungan orang tua berperan penting dalam membentuk kesadaran, sikap, serta kebiasaan remaja dalam menjaga kebersihan organ reproduksi secara benar dan konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syukaisih et al. (2021) yang menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri ($p = 0,0001$). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki perilaku yang kurang baik dalam mencegah keputihan akibat rendahnya pemahaman mengenai kebersihan vagina, yang salah satunya dipengaruhi oleh kurang optimalnya peran dan dukungan orang tua dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Mitaba et al. (2024) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri ($p < 0,005$). Dukungan keluarga, khususnya dari orang tua, berperan dalam memberikan arahan, pengawasan, serta contoh perilaku hidup bersih yang dapat meningkatkan praktik kebersihan genital remaja. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sangat diperlukan, terutama pada remaja usia awal yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional.

Penelitian lain oleh Lestari et al. (2022) juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan leucorrhoea pada remaja putri ($p = 0,003$). Orang tua berperan sebagai sumber informasi utama dan figur teladan dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja, sehingga dukungan yang optimal dapat meningkatkan pemahaman dan praktik pencegahan keputihan secara mandiri.

Selain itu, penelitian Harahap dan Ahmad (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga, khususnya dukungan ibu, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pencegahan

keputihan patologis pada remaja putri ($p = 0,002$). Dukungan keluarga yang baik, disertai dengan pengetahuan dan keterpaparan informasi yang memadai, terbukti mampu meningkatkan kemampuan remaja dalam melakukan upaya pencegahan keputihan secara optimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua memiliki peran penting dan signifikan dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri, khususnya dalam upaya pencegahan keputihan. Keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan informasi, perhatian, dan bimbingan kepada anaknya terbukti berpengaruh dalam membangun kebiasaan hidup sehat sejak usia dini.

Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar orang tua dapat terus meningkatkan peran aktifnya dalam memberikan informasi, pemantauan, dan dukungan kepada anak, khususnya terkait kesehatan reproduksi, melalui komunikasi yang terbuka dan edukasi yang konsisten untuk membentuk perilaku sehat remaja.

Sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan program edukasi kesehatan reproduksi secara rutin yang melibatkan siswa dan orang tua, sehingga tercipta sinergi dalam mendidik remaja mengenai pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi.

Remaja putri juga diharapkan lebih proaktif dalam mencari informasi yang benar dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama dalam menjaga kebersihan organ intim untuk mencegah keputihan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku pencegahan keputihan, seperti tingkat pengetahuan, lingkungan teman sebaya, dan pengaruh media, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dalam upaya meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada SMP N 2 Kaliwungu, seluruh guru dan staff, dan responden yang telah berpartisipasi atas fasilitas, bantuan, serta kerja sama yang tak ternilai selama proses penelitian hingga penyelesaiannya. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam keberhasilan riset ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D. (2023). Edukasi Tentang Keputihan (Flour Albus). Penerbit NEM.
- Agustin, S., & Kristiningrum, W. (2022). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Akseptor KB Suntik pada Masa Pandemi Covid-19 di TPMB Ny Anon Suherlan Kecamatan Cidau Kabupaten Cianjur Jawa Barat Tahun 2021. Universitas Ngudi Waluyo.
- Agustina, C. W., & Styoboedi, B. (2024). Peran komunikasi orang tua dan remaja terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, 1(2), 86–94.
- Ali, M. M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 1(2), 1–5.
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 58–63.
- Dewi, S. U., & Putri, D. A. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Mengenai Bahaya Keputihan untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap pada Remaja Putri: Studi Kasus. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 2245–2254.
- Hanipah, N., & Nirmalasari, N. (2021). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja

- Putri. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2).
- Harahap, M. S. W., & Ahmad, H. (2023). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pencegahan Keputihan (Fluor Albus) pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(11), 2325-2332.
- Hariani, Y. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN KEPUTIHAN. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 9(2).
- Haryani, W., & Idi Setiyobroto, I. S. (2022). Modul Etika Penelitian. Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Jakarta I.
- Inadjo, I. M., Mokal, B. J., & Kandowanko, N. (2022). Adaptasi Sosial SDN 1 Pineleng Menghadapi Dampak Covid-19 Di Desa Pineleng 1 Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 2(4).
- Lestari, F. I., Permatasari, M. D. A., & Apriliawati, A. (2024). Hubungan Pemanfaatan Sumber Informasi dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Pencegahan Leucorrhoea pada Remaja Putri di Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 5(1), 27–30.
- Maysaroh, S., & Mariza, A. (2021). Pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(1), 104–108.
- Mitaba, T., Suminar, M., & Kartikasari, R. F. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Vulva Hygiene pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 7(1), 91-98.
- Oktaviani, M., Achyar, K., & Kusuma, I. R. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 96–100.
- Prabawati, J. W., Maryani, T., & Meilani, N. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan remaja di SMK YPKK 2 Sleman tahun 2019. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., & Aryana, M. B. D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1).
- Pratiwi, D. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene pada Remaja Putri Kelas XI Dengan Keputihan di SMK Negeri 3 Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 586–589.
- Putri, N. A. (2024). Pengaruh Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja. *IJBITH Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities*, 1(1), 188–204.
- Putri, R., Devi, V. S., Nurisa, E., & Jannah, M. (2021). Literature Review Pengaruh Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja: Literature Review Pengaruh Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaj. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4(2), 52–66.
- Ramadhan, A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja Putri di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen Factors Related to the Event of Vaginal Discharge (Flour Albus) in Adolescent Women in the Modern Islamic Boarding School Al-Zah. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 2615–109.
- Ratnaningtyas, D. V., Dewi, V. K., Rusmilawaty, R., & Tunggal, T. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan

- Sikap Ibu Balita Dengan Kunjungan Ke Posyandu Di Kelurahan Pelaihari Puskesmas Pelaihari Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1370–1379.
- Rofifah, D. (2020). Reliabilitas artinya kestabilan pengukuran. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Ruliani, S. N., & Chanafy, N. (2023). KORELASI VULVA HYGINE DAN PERAN ORANGTUA TERHADAP KEJADIAN LEUKOREA: KORELASI VULVA HYGINE DAN PERAN ORANGTUA TERHADAP KEJADIAN LEUKOREA. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(3), 767–772.
- Sanaky, M. M. (2021). Analisis faktor-faktor keterlambatan pada proyek pembangunan gedung asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432–439.
- Sari, W. K. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri. *Scientia Journal*, 8(1), 263–269.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Syukaisih, Riri, M., & Alhidayati. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Di SMPN 7 Pekanbaru Tahun 2020 Syukaisih, Riri Maharani, Alhidayati Stikes Hang Tuah Pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal*, 3(2), 301–309.
- Widiarti, A., Arifin, S., Lestarisa, T., Putra, R. A. A. H. S., Mutiasari, D., Widodo, T., Veronica, A. M., Toemon, A. N., & Inarae, G. (2023). Health education for preventing flour albus with personal hygiene practices of reproductive organs of female students in MAN Palangka Raya. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(2), 154–158.
- Wigati, A., Sari, F. Y. K., & Suwanto, T. (2022). Pentingnya edukasi gizi seimbang untuk pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 155–162.
- Wulandari, P. M. N. (n.d.). Hubungan Pengetahuan Remaja Dan Dukungan Orangtua Dalam Vulva Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Keputihan Pathologis Pada Remaja Putri Di Smp Wisata Sanur.
- Yanti, L. N., Ningsih, D. A., & Effendi, S. (2020). Hubungan Sumber Informasi dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMK N 3 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 4(1), 45–52.